

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Mohamad Mustafid Hamdi
dan Imam Khosyiyin
STAI Darussalam Nganjuk
Email: hamdimustafid@gmail.com

Abstrak: Pendidikan islam merupakan proses pengembangan diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam setiap tindakan harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada sebuah materi. Maka dari itulah tujuan pendidikan islam menjadi komponen-komponen baru yang wajib untuk diterapkan.

Kata kunci: Tujuan pendidikan, Pendidikan islam, Lembaga pendidikan

Abstract: Islamic education is a process of self-development of students. It aims to create people who believe and fear Allah SWT. In every action must be oriented to the goals or plans that have been set. This shows that the purpose of Islamic education must be oriented to a material. Therefore, the purpose of Islamic education becomes new components that must be implemented.

Keywords: Islamic education, National education, Educational institutions

PENDAHULUAN

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaikbaiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dasar dan memperhatikan sifat-sifat (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang

bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari

PEMBAHASAN

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, tujuan ialah arah, haluan, atau yang di tuju. Menurut Zakiah Drajat tujuan adalah suatu yang diharapkan setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses, maka tujuannya bertahap dan bertingkat.¹ Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting dapat memberi penilaian pada kegiatan-kegiatan dari usaha pendidikan.²

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri.³ Al-Qur'an surah al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Allah dari segumpal darah;

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".

Al-qur'an surat ar-Rohman ayat 3 menjelaskan bahwa Allah itulah yang menciptakan manusia. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

"Dia menciptakan manusia".

¹ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit SIBUKU, 2016), 19.

² Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 58.

³ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam...* 19.

Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini sangat penting. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, inilah salah satu hakikat wujudnya manusia. Dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya dikembangkan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesis di kembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).⁴

Menurut Islam, *konvergensi* inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah SAW mengatakan: *"Tiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ayah ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut hadist in manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan, fitrah yang di sebut dalam hadist itu adalah potensi, dan potensi adalah kemampuan. Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok. Manusia yang mempunyai aspek jasmani, disebutkan dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang tekag di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi."

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani yang tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani ketika masih hidup di dunia. Dan manusia mempunyai

aspek akal⁵. Kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada akal tidak hanya satu macam. Harun Nasution menerangkan ada tujuh kata yang di gunakan :

1. *Nazara*, dalam surat al-Ghasiyyah ayat 17 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan."

2. *Tadabbara*, dalam surat Muhammad ayat 24 :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"

3. *Tafakkara*, dalam surat an-Nahl ayat 68 :

وَأَوْحِي رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah : "Buatlah sarang-sarang digunung-gunung, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia".

4. *Faqiha*, dalam surat at-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ

مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agamadan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

5. *Taddzakkara*, dalam surat an-Nahl ayat 17:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

⁴Ibid, 21.

⁵Ibid, 22.

‘Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran’.

6. *Fahima*, dalam surat al-Anbiya ayat 78 :

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمُونَ فِي الْحَرْثِ إِذْ
نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ
شَاهِدِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu”.

7. *Aqala*, dalam surat al-Anfaal ayat 22 :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya makhluk bergerak dan bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak”.

Manusia mempunyai aspek rohani yang di jelaskan dalam surat al-Hijr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ
سُجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Dalam al-Qur’an manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta. Dia adalah Khalifah di atas bumi ini seperti firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmuberfirman kepada para malaikat “Aku akan hendak

menjadikan khalifah di bumi ...” (QR. Al-Baqarah: 30)

Definisi manusia yang sempurna menurut islam adalah sebagai berikut:

1. Jasmani yang sehat, kuat berketerampilan islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani, karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam. Para pendidik muslim sejak zaman pemulaan perkembangan Islam telah mengetahui betapa pentingnya pendidikan ketrampilan berupa pengetahuan praktis dan kejuruan.
2. Cerdas serta pandai, Islam meninginkan pemeluknya cerdas serta pandai yang ditandai oleh adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan informasi.
3. Rohani yang berkualitas tinggi. Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal, karena jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat ditangkap oleh indra.

Tujuan Pendidikan Islam yaitu membuat seseorang menjadi insan kamil yang artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup, dan berkembang secara wajar dan normal. Berhubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Menurut al Syaibani tujuan pendidikan Islam adalah⁶ :

1. Tujuan berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan dan kegiatan masyarakat.

⁶Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 42.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :⁷

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang seimbang berupaya merealisasikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi. Pendidikan islam bukan pendidikan duniawi saja, individual saja, atau sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan islam. Begitupun juga dengan pendidikan islam merupakan pendidikan tingkah laku praktis tidak cukup dengan kata-kata tetapi memerlukan aspek perbuatan.

Tujuan pendidikan islam adalah melahirkan manusia terbaik, insan kamil, atau manusia yang bertaqwa yakni sosok manusia yang memahami peran dan fungsinya dalam kehidupan, serta menyandarkan semuanya pada ajaran dan hukum Allah SWT dan Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit SIBUKU, 2016.
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam* , Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

⁷Ibid, 43.